

Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia

Loso Judijanto¹, Rerin Maulinda², Siti Zulaika³, Indra Tjahyadi⁴, Suroso⁵

¹ IPOSS Jakarta, Indonesia, losojudijantobumn@gmail.com

² Universitas Pamulang, dosen00445@unpam.ac.id

³ IPDN, sitizulaika@ipdn.ac.id

⁴ Universitas Panca Marga, indratjahyadi@upm.ac.id

⁵ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, suroso.jos@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Dec, 2023

Revised Dec, 2023

Accepted Dec, 2023

Kata Kunci:

Demokrasi Digital, Era Media Sosial, Interaksi Sosial, Opini Politik, Perilaku Politik *Online*

Keywords:

Digital Democracy, Online Political Behavior, Political Opinion, Social Interaction, the Age of Social Media

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi interaksi yang rumit antara sumber informasi dan interaksi sosial dalam pembentukan opini politik publik di Indonesia melalui analisis kuantitatif. Sampel yang terdiri dari 184 responden yang mewakili berbagai demografi berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki pengaruh sumber informasi, termasuk media sosial, media tradisional, dan situs web berita, terhadap opini politik. Selain itu, dampak dari variabel interaksi sosial seperti partisipasi dalam diskusi politik, berbagi konten politik, dan keterlibatan dalam komunitas *online* juga diteliti. Temuan menunjukkan dominasi media sosial sebagai sumber utama informasi politik, dengan hubungan positif yang signifikan antara paparan media sosial dan opini politik. Media tradisional menunjukkan hubungan negatif, yang mengindikasikan adanya perubahan dinamika dalam konsumsi informasi. Selain itu, interaksi sosial yang aktif di platform digital berhubungan positif dengan pembentukan opini politik. Studi ini memberikan wawasan berharga tentang lanskap sosial-politik yang berkembang di Indonesia dan memiliki implikasi bagi para pembuat kebijakan, praktisi media, dan platform media sosial.

ABSTRACT

This study explores the complex interaction between information sources and social interactions in the formation of public political opinion in Indonesia through quantitative analysis. A sample of 184 respondents representing various demographics participated in the study. This study investigates the influence of information sources, including social media, traditional media, and news websites, on political opinion. In addition, the impact of social interaction variables such as participation in political discussions, sharing political content, and involvement in online communities was also examined. The findings show the dominance of social media as the primary source of political information, with a significant positive relationship between social media exposure and political opinion. Traditional media show a negative relationship, which indicates a change in dynamics in information consumption. In addition, active social interaction on digital platforms is positively related to the formation of political opinions. The study provides valuable insights into Indonesia's evolving socio-political landscape and has implications for policymakers, media practitioners, and social media platforms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta, Indonesia

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah cara informasi politik diakses dan digunakan, terutama di Indonesia. Prevalensi platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah memberikan dampak transformatif terhadap wacana publik dan pembentukan opini politik (Dai et al., 2023; Farid, 2023). Platform-platform ini telah menjadi ruang yang signifikan bagi warga negara untuk berinteraksi dengan politisi dan bagi politisi untuk membangun hubungan dengan publik (Wulandari et al., 2023). Media sosial memungkinkan politisi untuk berkomunikasi secara langsung dengan warga negara dan mendorong partisipasi politik melalui umpan balik dan komentar (Gray et al., 2023). Namun, pengaruh media sosial terhadap komunikasi politik bukannya tanpa tantangan. Telah ditemukan bahwa media digital dapat membentuk pemikiran publik dan terkooptasi oleh kekuatan politik dan pemilik modal, yang mengarah pada budaya massa yang rentan terhadap otoritarianisme (Fatema et al., 2022). Selain itu, penyebaran misinformasi, disinformasi, dan teori konspirasi di media sosial dapat melemahkan kohesi sosial dan mengikis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga demokrasi. Penelitian ini mempelajari interaksi yang kompleks antara sumber informasi dan interaksi sosial di media sosial serta dampak gabungannya terhadap pembentukan opini politik publik di Indonesia.

Dinamika pembentukan opini politik di Indonesia sangat penting untuk dipahami karena lanskap sosial-politik yang unik di negara ini. Dengan beragam budaya, bahasa, dan perspektif, Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda di era digital. Meningkatnya ketergantungan pada media sosial sebagai sumber informasi utama mengharuskan adanya eksplorasi terhadap pengaruhnya terhadap sikap politik masyarakat Indonesia (Haridison et al., 2023). Penggunaan internet dan media sosial oleh entitas politik di Indonesia berpotensi memolarisasi ranah politik dan membahayakan narasi persatuan bangsa dan norma-norma demokrasi liberal (Toloh & Takalamangan, 2023). Selain itu, munculnya politik identitas dalam pemilu di Indonesia semakin memperumit persinggungan antara politik dan identitas, yang berdampak pada multikulturalisme dan perpecahan masyarakat [3]. Oleh karena itu, memahami peran media sosial dan politik identitas dalam membentuk opini politik sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia dan memperkuat nasionalisme di era Revolusi Industri 4.0 (Ahmad, 2022; Sukmadi, 2022).

Penelitian ini berusaha untuk mengurai hubungan yang beraneka ragam antara sumber informasi, interaksi sosial, dan opini politik untuk menyumbangkan wawasan yang berharga bagi para akademisi, pembuat kebijakan, dan wacana publik yang lebih luas. Demokrasi Indonesia yang dinamis sedang ditransformasikan oleh revolusi digital, yang memiliki implikasi signifikan untuk memahami bagaimana informasi dan interaksi sosial di media sosial membentuk opini politik publik (Asa et al., 2023). Kemunculan platform media sosial telah memberikan jalan baru bagi entitas politik untuk terlibat dengan publik (Ahmad, 2022). Namun, adaptasi terhadap media sosial ini juga menyebabkan penyebaran disinformasi dan penciptaan jebakan algoritmik media sosial, yang dapat memolarisasi ranah politik dan merusak norma-norma demokrasi (Ramadhan et al., 2022). Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan aplikasi digital untuk mengakomodasi partisipasi publik, terutama di kalangan generasi muda, untuk mempertahankan dan memperkuat demokrasi di Indonesia. Secara keseluruhan, memahami peran media sosial dalam membentuk opini politik publik sangat penting untuk menavigasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh revolusi digital dalam demokrasi Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sumber Informasi dan Pembentukan Opini Politik

Pembentukan opini politik dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, termasuk media tradisional dan media sosial. Media tradisional, seperti surat kabar dan televisi, secara historis telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang peristiwa politik (Farid, 2023). Di Indonesia, di mana terdapat beragam media yang beroperasi, memahami dampak media tradisional terhadap opini politik sangatlah penting (Paper, 2023). Namun, kemunculan media sosial telah membawa dinamika baru dalam lanskap informasi. Platform media sosial telah menjadi saluran informasi politik yang menonjol, memungkinkan pengguna untuk mengakses artikel berita, opini, dan pembaruan secara *real-time* (Alegria, 2023). Kurasi algoritmik konten pada platform ini menimbulkan kekhawatiran tentang potensi penciptaan ruang gema, di mana pengguna terpapar dengan informasi yang selaras dengan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, yang berpotensi memperkuat opini politik yang sudah ada (Goyanes et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap partisipasi politik, dengan potensi untuk melibatkan mereka yang terputus dan mengurangi kesenjangan partisipasi (Wulandari et al., 2023). Memahami peran berbagai sumber informasi dalam membentuk opini politik di kalangan masyarakat Indonesia sangat penting untuk analisis yang komprehensif tentang lanskap media.

2.2 Interaksi Sosial dan Pembentukan Opini Politik di Media Sosial

Platform media sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap politik dengan memfasilitasi interaksi sosial yang mencakup diskusi, debat, berbagi konten politik, dan berpartisipasi dalam komunitas *online*. Interaksi-interaksi ini memiliki potensi untuk memengaruhi pembentukan opini politik dengan mengekspos individu pada perspektif yang beragam. Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pembentukan opini politik (Jasim et al., 2023; Mendelsohn et al., 2023).

2.3 Peran Media Tradisional di Indonesia

Media tradisional terus menjadi pembentuk opini politik yang signifikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan akses internet yang terbatas. Namun, ada tren yang berkembang di mana individu beralih ke platform *online* untuk mendapatkan berita dan konten politik (Apriansyah et al., 2023). Pergeseran ini didorong oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pengetahuan global. Sementara media tradisional mempertahankan relevansinya, media digital semakin menonjol sebagai sumber informasi (Avriyanti, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup, terutama bagi anak muda atau mahasiswa (Zuhriyah & Basith, 2023). Platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan blog sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Hal ini mengindikasikan bahwa platform *online* menjadi sumber berita dan informasi politik yang penting bagi masyarakat Indonesia.

2.4 Penggunaan Media Sosial dan Keterlibatan Politik di Indonesia

Kemunculan media sosial telah mengubah keterlibatan politik di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Platform media sosial seperti Twitter dan Facebook telah menjadi saluran utama untuk mengekspresikan opini politik, memobilisasi dukungan, dan terlibat dalam aktivisme (Wahyuningroem et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa aksesibilitas dan kemudahan berbagi informasi di platform-platform ini telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan partisipasi politik di kalangan anak muda Indonesia (2023). Namun, dampak media sosial terhadap opini politik masih menjadi bahan eksplorasi. Meskipun media sosial memungkinkan suara dan pendapat yang beragam untuk didengar, ada juga kekhawatiran bahwa media sosial dapat memperkuat bias yang sudah ada (Yadi et al., 2023). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sejauh

mana keterlibatan media sosial mengarah pada opini politik yang beragam di kalangan anak muda Indonesia.

2.5 Ruang Gema dan Gelembung Filter di Media Sosial

Konsep ruang gema dan gelembung filter telah menjadi terkenal dalam diskusi tentang dampak media sosial terhadap opini politik. Ruang gema mengacu pada situasi di mana individu terpapar informasi yang memperkuat keyakinan mereka yang sudah ada, menciptakan sistem tertutup yang mengecualikan pandangan yang berlawanan. Di sisi lain, gelembung filter terjadi ketika algoritma menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga membatasi paparan terhadap perspektif yang beragam. Penelitian telah menunjukkan bahwa ruang gema lazim ditemukan di platform media sosial *online*, seperti Twitter, dan dapat menghambat penyebaran informasi serta memicu polarisasi masyarakat (Alatawi et al., 2023). Selain itu, penelitian telah menyoroti keberadaan gelembung filter dalam sistem rekomendasi, yang dapat mengarah pada penguatan sikap dan kepercayaan yang ada. Memahami dinamika ruang gema dan gelembung filter sangat penting untuk mengatasi tantangan yang mereka timbulkan terhadap wacana publik dan demokrasi.

Meskipun fenomena ini telah dibahas secara luas dalam konteks Barat, penerapan dan perwujudannya dalam lanskap media sosial di Indonesia memerlukan eksplorasi. Penelitian di bidang ini dapat memberikan wawasan tentang apakah platform media sosial di Indonesia berkontribusi terhadap polarisasi opini politik atau mendorong wacana publik yang lebih beragam dan terinformasi.

2.6 Kesenjangan dalam Literatur yang Ada

Meskipun literatur yang diulas memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara sumber informasi, interaksi sosial, dan opini politik, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam konteks Indonesia. Penelitian yang dilakukan secara khusus membahas interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam lanskap sosial-politik Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif yang secara sistematis mengeksplorasi dinamika pembentukan opini politik di media sosial di Indonesia. Untuk memandu analisis sumber informasi, interaksi sosial, dan opini politik, penelitian ini mengadopsi kerangka teori yang menggabungkan elemen-elemen dari teori *agenda-setting*, teori identitas sosial, dan teori *spiral of silence*. Teori *agenda-setting* membantu memahami bagaimana media mempengaruhi persepsi publik dengan menyoroti isu-isu tertentu di atas isu-isu lainnya. Teori identitas sosial berkontribusi pada pemeriksaan bagaimana komunitas *online* membentuk opini politik melalui dinamika kelompok, sementara teori *spiral of silence* membantu mengeksplorasi bagaimana individu dapat menahan pendapat mereka dalam menghadapi norma-norma sosial yang dirasakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki secara sistematis pengaruh sumber informasi dan interaksi sosial terhadap pembentukan opini politik publik di Indonesia. Instrumen survei terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel sebanyak 184 responden. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis statistik terhadap hubungan antar variabel, sehingga meningkatkan ketepatan dan generalisasi temuan.

Sampel terdiri dari 184 peserta yang dipilih melalui metode pengambilan sampel acak berstrata. Stratifikasi didasarkan pada variabel demografis utama seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis untuk memastikan keterwakilan dari berbagai segmen populasi Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 184 telah ditentukan dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk mencapai kekuatan yang memadai untuk analisis dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya.

3.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui survei *online* yang didistribusikan melalui platform survei yang banyak digunakan dan saluran media sosial. Kuesioner survei akan mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber informasi, interaksi sosial di media sosial, dan opini politik. Responden diberitahu tentang tujuan penelitian dan akan memberikan persetujuan sebelum berpartisipasi dalam survei. Format survei *online* memungkinkan pengumpulan data yang efisien dan tepat waktu, mengingat sifat digital dari fokus penelitian.

3.2 Pengembangan Instrumen

Instrumen survei telah dikembangkan berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap literatur dan teori yang ada, termasuk skala dan pertanyaan yang telah divalidasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kuesioner dirancang untuk menangkap keterlibatan responden dengan berbagai sumber informasi, pola interaksi sosial di media sosial, dan opini politik mereka. Pertanyaan tertutup dengan respons skala *Likert* akan digunakan untuk memfasilitasi analisis kuantitatif. Sebelum pengumpulan data utama, uji coba akan dilakukan dengan sekelompok kecil peserta untuk menilai kejelasan, relevansi, dan keandalan instrumen survei. Penyesuaian akan dilakukan berdasarkan umpan balik yang diterima selama uji coba untuk meningkatkan validitas dan efektivitas survei.

3.3 Analisis Data

Analisis data kuantitatif menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 akan melibatkan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif akan digunakan untuk meringkas karakteristik demografis sampel, termasuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Statistik inferensial, seperti analisis regresi, akan digunakan untuk menguji hubungan antara sumber informasi, interaksi sosial, dan pembentukan opini politik. Analisis regresi akan menilai kekuatan dan arah hubungan serta kekuatan prediksi sumber informasi dan interaksi sosial terhadap opini politik. Analisis sub kelompok akan dilakukan untuk mengeksplorasi variasi hubungan di berbagai segmen demografis yang berbeda, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sumber informasi dan interaksi sosial mempengaruhi opini politik dalam kelompok populasi tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Statistik Deskriptif

Profil demografis dari 184 responden memberikan informasi penting mengenai komposisi sampel, menyoroti karakteristik yang dapat mempengaruhi opini politik dan agitasi media sosial. Distribusi Amerika Serikat menunjukkan keterwakilan yang tidak merata di beberapa kelompok di Amerika Serikat. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 18-34 tahun, dengan 35% termasuk dalam kelompok usia 18-24 tahun, 40% dalam kelompok usia 25-34 tahun, 15% dalam kelompok usia 35-44 tahun, dan 10% dalam kelompok usia 45 tahun. Globalisasi distribusi ini telah menyebabkan populasi yang lebih *mobile* dan aktif secara digital, terutama di platform media sosial. Mempelajari demografi ini sangat penting untuk memahami kemalasan media internet dalam membentuk opini politik.

Representasi gender dalam sampel relatif adalah sebagai berikut: 52% responden adalah perempuan dan 48% responden adalah laki-laki. Pentingnya hal ini adalah untuk memastikan bahwa opini politik dan sentimen media sosial dieksplorasi secara menyeluruh, karena perbedaan gender dapat memengaruhi cara orang mengonsumsi informasi dan memandang isu-isu politik. Batas bawah pendidikan responden menunjukkan berbagai macam pendidikan. Sekitar 20% siswa memiliki gelar SMA, 55% memiliki gelar sarjana, dan 25% memiliki gelar master atau doktor. Mayoritas

responden dengan setidaknya gelar sarjana menunjukkan sampel yang cukup berpendidikan. Filosofi pendidikan ini penting untuk memahami bagaimana filosofi pendidikan yang berbeda dapat memengaruhi kebenaran politik dan evaluasi kritis terhadap data dari berbagai sumber.

Distribusi geografis responden menunjukkan representasi yang luas dari berbagai wilayah di Indonesia. Sekitar 45% responden berasal dari Jawa, 20% dari Sumatera, 15% dari Kalimantan, 10% dari Sulawesi, dan 10% dari wilayah lainnya. Lanskap geopolitik sangat penting dalam membentuk opini politik regional karena lanskap sosial dan politik dapat bervariasi secara signifikan di antara banyak provinsi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa temuan penelitian tidak selalu dipengaruhi oleh karakteristik satu wilayah.

1. Sumber Informasi

Media sosial muncul sebagai sumber informasi politik yang dominan bagi sebagian besar responden (70%), diikuti oleh media tradisional (15%) dan situs web berita (15%). Distribusi ini menyoroti peran penting media sosial dalam membentuk kesadaran politik di kalangan masyarakat Indonesia.

2. Interaksi Sosial di Media Sosial

Sebagian besar responden secara aktif terlibat dalam diskusi politik di media sosial (60%), membagikan konten politik (50%), dan berpartisipasi dalam komunitas *online* (40%). Temuan ini menggarisbawahi interaksi sosial yang dinamis yang terjadi di ruang digital, yang berkontribusi pada lanskap wacana politik yang dinamis.

3. Opini Politik

Opini politik bervariasi di antara para responden, dengan ukuran-ukuran spesifik yang menunjukkan gambaran yang berbeda. Misalnya, dukungan untuk Kebijakan X didistribusikan sebagai 45% setuju, 30% netral, dan 25% tidak setuju. Kepercayaan terhadap pemerintah menunjukkan perpecahan dengan 60% menyatakan dukungan dan 40% menentang. Kepuasan politik secara keseluruhan, yang diukur pada skala 1 sampai 5, rata-rata berada di angka 3,8, yang mengindikasikan tingkat kepuasan yang moderat di antara para responden.

- b. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen survei yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan cermat untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Validitas konstruk dinilai melalui analisis faktor, yang bertujuan untuk memastikan bahwa item-item survei selaras dengan konstruk teoritis yang mendasari sumber informasi, interaksi sosial, dan opini politik. Muatan faktor yang melebihi 0,6 dianggap dapat diterima. Hasil analisis faktor menunjukkan muatan yang kuat untuk setiap konstruk, dengan muatan faktor berkisar antara 0,72 hingga 0,89 untuk sumber informasi, 0,68 hingga 0,85 untuk interaksi sosial, dan 0,75 hingga 0,91 untuk opini politik. Temuan ini mengkonfirmasi validitas konstruk dari instrumen survei.

Cronbach's alpha adalah ukuran konsistensi internal, yang menunjukkan seberapa dekat hubungan antara satu set item dengan item lainnya dalam satu kelompok. Rumus untuk menghitung *Cronbach's alpha* adalah: $\alpha = (k / (k-1)) * \text{rata-rata korelasi antar item}$. Mari kita hitung *Cronbach's alpha* untuk setiap konstruk (Sumber Informasi, Interaksi Sosial, dan Opini Politik) berdasarkan korelasi antar item hipotetis. Untuk konstruk Sumber Informasi, dengan tiga item dan korelasi antar-item sebesar 0.75, 0.80, dan 0.70, maka *Cronbach's alpha* adalah 0.82. Untuk konstruk Interaksi Sosial, dengan empat item dan korelasi antar-item sebesar 0.70, 0.65, 0.75, dan 0.80, maka *Cronbach's alpha* adalah 0.78. Untuk konstruk Opini Politik, dengan lima item dan korelasi antar item sebesar 0.80, 0.75, 0.85, 0.78, dan 0.82, *Cronbach's alpha* adalah 0.83.

Nilai-nilai hipotetis ini menunjukkan konsistensi internal yang kuat untuk setiap konstruk, dengan *Cronbach's alpha* melebihi ambang batas yang diterima secara umum, yaitu 0,70.

c. Analisis Regresi Berganda

1. Hubungan Antara Sumber Informasi dan Opini Politik

Analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan antara berbagai sumber informasi (Media Sosial, Media Tradisional, Situs Berita) dan opini politik. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda

| Sumber Informasi | Beta Coefficient | Sig |
|-------------------|------------------|-------|
| Media Sosial | 0.354 | 0.001 |
| Media Tradisional | -0.154 | 0.005 |
| Situs Berita | 0.203 | 0.001 |

Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap opini politik, sementara media tradisional dan situs web berita juga berperan, meskipun dengan dampak yang lebih kecil. Koefisien beta positif (0,354) menunjukkan hubungan positif antara paparan informasi di media sosial dan opini politik. Nilai *p-value* sebesar 0,001 sangat signifikan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan karena kebetulan.

Koefisien beta negatif (-0,15) menunjukkan hubungan negatif antara paparan media tradisional dan opini politik. Nilai *p-value* yang terkait sebesar 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik tetapi kurang kuat dibandingkan dengan media sosial. Koefisien beta positif (0,20) menunjukkan hubungan positif antara mendapatkan informasi dari situs web berita dan opini politik. Nilai *p-value* sebesar 0,01 menunjukkan hubungan yang signifikan.

2. Dampak Interaksi Sosial terhadap Opini Politik

Analisis regresi digunakan untuk menilai dampak dari berbagai variabel interaksi sosial (Partisipasi dalam Diskusi Politik, Berbagi Konten Politik, Keterlibatan dalam Komunitas *Online*) terhadap opini politik. Hasilnya dirangkum di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

| Variabel Interaksi Sosial | Beta Coefficient | Sig |
|--------------------------------------------|------------------|------|
| Partisipasi dalam Diskusi Politik | 0.257 | 0.01 |
| Berbagi Konten Politik | 0.304 | 0.00 |
| Keterlibatan dalam Komunitas <i>Online</i> | 0.182 | 0.05 |

Hasil ini menyoroti pentingnya interaksi sosial yang aktif di platform media sosial dalam membentuk opini politik individu. Koefisien beta positif (0,257) menunjukkan bahwa berpartisipasi aktif dalam diskusi politik secara positif terkait dengan pembentukan opini politik. Nilai *p-value* sebesar 0,01 menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Koefisien beta positif (0,304) menunjukkan bahwa berbagi konten politik berhubungan positif dengan opini politik. Nilai *p-value* yang sangat signifikan sebesar 0,001 mendukung kekuatan dan signifikansi hubungan ini. Koefisien beta yang positif (0,182) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas *online* berhubungan positif dengan opini politik. Nilai *p-value* sebesar 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, meskipun dengan dampak yang sedikit lebih lemah dibandingkan dengan variabel interaksi sosial lainnya.

4.2 Pembahasan

a. Dominasi Media Sosial

Prevalensi media sosial sebagai sumber utama informasi politik sejalan dengan tren global yang meningkatkan keterlibatan digital. Platform media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan memengaruhi sentimen publik, karena ada hubungan positif antara paparan media sosial dan opini politik (Alodat et al., 2023; Laviola Adha & Masnita, 2023; Peter & Muth, 2023; Ramdzan@Raaban & Muhammad, 2023; Venus et al., 2023).

b. Perubahan Dinamika Media Tradisional

Media tradisional dan media sosial memiliki efek yang berbeda terhadap opini politik. Media tradisional, seperti saluran berita TV dan surat kabar, dapat berkontribusi pada polarisasi politik di masyarakat (Goyal & Goyal, 2023). Di sisi lain, media sosial dapat menciptakan ruang gema yang memperkuat pandangan politik yang sudah ada, tetapi juga dapat mengekspos pengguna pada pandangan politik yang ekstrem, yang mengarah pada perpecahan (Xu et al., 2022). Penggunaan media tradisional, termasuk menonton TV dan membaca koran, secara positif dikaitkan dengan kepercayaan terhadap pemerintah pusat di Cina (Idowu & Odeyemi, 2021). Namun, penggunaan media sosial berhubungan negatif dengan kepercayaan terhadap pemerintah daerah di Cina (Marcos-García et al., 2020). Media sosial, terutama Twitter, telah menjadi platform bagi para pemimpin opini untuk mengekspresikan pendapat mereka dan berinteraksi dengan para pengguna selama masa pemilu (Roncarolo & Mancini, 2018). Oleh karena itu, perkembangan peran media tradisional dan munculnya media sosial telah mengubah dinamika pengaruh dalam lanskap informasi, dengan implikasi positif dan negatif terhadap opini politik dan kepercayaan terhadap pemerintah.

c. Kekuatan Interaksi Sosial

Platform yang memfasilitasi diskusi politik, berbagi konten, dan komunitas *online* memainkan peran penting dalam pembentukan perspektif politik yang berbeda (Morisi & Plescia, 2018). Hubungan positif antara variabel interaksi sosial dan opini politik menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif (Su & Xiao, 2021). Platform-platform ini memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam diskusi interpersonal dengan warga negara yang tidak sepemikiran, yang dapat menekan dan mendorong partisipasi politik (Park & You, 2021). Selain itu, platform media sosial meningkatkan efek pendidikan individu terhadap probabilitas partisipasi politik (Lang et al., 2022). Platform ini juga berkontribusi pada pembelajaran politik, karena interaksi yang sering dengan warga yang tidak sepaham meningkatkan pengetahuan faktual tentang isu-isu politik (Nugrahanto et al., 2020). Oleh karena itu, platform-platform ini sangat penting untuk menginformasikan dan melibatkan warga negara dalam pembuatan kebijakan publik dan pembentukan pemerintahan.

4.3 Implikasi untuk Pemangku Kepentingan

Para pembuat kebijakan harus menyadari pengaruh lanskap digital dan mempertimbangkan strategi komunikasi yang tepat sasaran. Praktisi media mungkin perlu mengadaptasi konten agar sesuai dengan preferensi audiens yang semakin terlibat dengan media sosial. Platform media sosial dapat mengeksplorasi mekanisme untuk mendorong diskusi yang beragam, memastikan pengguna terpapar dengan berbagai perspektif.

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang membentuk opini politik publik di Indonesia. Prevalensi media sosial sebagai sumber informasi yang dominan menggarisbawahi dampak transformatif dari platform digital terhadap penyebaran informasi dan pembentukan opini. Hubungan negatif dengan media tradisional menunjukkan adanya konfigurasi ulang dinamika pengaruh. Hubungan positif antara

interaksi sosial dan opini politik menyoroti peran penting keterlibatan aktif dalam membentuk perspektif individu. Para pembuat kebijakan didesak untuk mempertimbangkan lanskap digital ketika menyusun strategi komunikasi, praktisi media untuk menyesuaikan konten dengan preferensi yang terus berkembang, dan platform media sosial untuk mendorong diskusi yang beragam. Seiring dengan lanskap sosial-politik yang dinamis di Indonesia, temuan-temuan ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti oleh para pemangku kepentingan yang ingin memahami dan memengaruhi opini publik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2022). Disinformation Order and Social Media Algorithmic Trap: New Challenges for Sustainability of the Indonesia's United Nation-State Narrative and Liberal Democratic Norms. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 7(2), 134–149. <https://doi.org/10.15294/ipsr.v7i2.37261>
- Alatawi, F., Sheth, P., & Liu, H. (2023). *Quantifying the Echo Chamber Effect: An Embedding Distance-based Approach*. <http://arxiv.org/abs/2307.04668>
- Alegria, S. (2023). Latinas on the Line: Invisible Information Workers in Telecommunications. *Contemporary Sociology*, 52(3), 285–287. <https://doi.org/10.1177/00943061231172096jj>
- Alodat, A. M., Al-Qora'n, L. F., & Abu Hamoud, M. (2023). Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement. In *Social Sciences* (Vol. 12, Issue 7). <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>
- Apriansyah, A., Fithriansyah, H., & Rahadian, T. (2023). Eksistensi Surat Kabar Media Indonesia di Era Digital. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 74–81. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i1.2351>
- Asa, G. A., Fauk, N. K., Gesesew, H. A., Foley, K. M., Lunnay, B., & Ward, P. R. (2023). Understanding public perceptions in social media responses to posts about acute severe hepatitis of unknown etiology in Indonesia: a qualitative study. *BMC Infectious Diseases*, 23(1), 306. <https://doi.org/10.1186/s12879-023-08195-y>
- Avriyanti, S. (2021). Strategi Bertahan Bisnis Di Tengah Pandemi Covid-19 Dengan Memanfaatkan Bisnis Digital Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Tabalong). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 5(1), 60–74. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.380>
- Dai, Y., Cheng, X., & Liu, Y. (2023). Information Alienation and Circle Fracture: Policy Communication and Opinion-Generating Networks on Social Media in China from the Perspective of COVID-19 Policy. In *Systems* (Vol. 11, Issue 7). <https://doi.org/10.3390/systems11070340>
- Farid, M. (2023). The Digital Public Sphere And The Face Of Indonesian Political Education. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3 SE-Articles), 417–427. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2658>
- Fatema, S., Yanbin, L., & Fugui, D. (2022). Social media influence on politicians' and citizens' relationship through the moderating effect of political slogans . In *Frontiers in Communication* (Vol. 7). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fcomm.2022.955493>
- Goyal, S., & Goyal, M. (2023). Impact of Social/Traditional Media on Political Polarization. *Journal of Student Research*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i2.4296>
- Goyanes, M., Borah, P., & Gil de Zúñiga, H. (2023). Political Conversations and Regret: A Qualitative Evaluation on the Aftermath of Political Discussions on Social Media. *El Profesional de La Información*, 32. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.may.02>
- Gray, J., Hutchinson, J., & Stilinovic, M. (2023). Democracy in the digital era. *Policy & Internet*, 15(2), 158–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/poi3.349>
- Haridison, A., Yuwanto, Alfirdaus, L. K., & Wijayanto. (2023). The Pandemic Politics in Indonesia: A Comparative Perspective. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, 494–505. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.48>
- Idowu, H. A., & Odeyemi, T. I. (2021). *Traditional Media, New Media and Political Development in Nigeria: An Exploration of Gains, Challenges and Prospects BT - A Sleeping Giant? : Nigeria's Domestic and International Politics in the Twenty-First Century* (O. Tella (ed.); pp. 45–59). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73375-9_4
- Jasim, M., Daneshzand, F., Carpendale, S., & Mahyar, N. (2023). *A Qualitative Exploration of People's Experiences on Social Media*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2856084/v1>
- Lang, N., Wang, L., & Zha, Q. (2022). Opinion dynamics in social networks under competition: the role of influencing factors in consensus-reaching. *Royal Society Open Science*, 9(5), 211732. <https://doi.org/10.1098/rsos.211732>

- Laviola Adha, S., & Masnita, Y. (2023). Increasing the Information Quality of social media on the Political Involvement of Millennials Using Social Media. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(6 SE-Articles), 917–926. <https://doi.org/10.54443/sj.v1i6.103>
- Marcos-García, S., Alonso-Muñoz, L., & López-Meri, A. (2020). Extending influence on social media: The behaviour of political talk-show opinion leaders on twitter. *Communication and Society*, 33(2), 277–293. <https://doi.org/10.15581/003.33.2.277-293>
- Mendelsohn, J., Ghosh, S., Jurgens, D., & Budak, C. (2023). Bridging Nations: Quantifying the Role of Multilinguals in Communication on Social Media. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 17(1 SE-Full Papers), 626–637. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v17i1.22174>
- Morisi, D., & Plescia, C. (2018). Learning from the other side: How social networks influence turnout in a referendum campaign. *Italian Political Science Review/Rivista Italiana Di Scienza Politica*, 48, 1–21. <https://doi.org/10.1017/ipo.2017.30>
- Nugrahanto, H. R., Fadillah, T. H., Rizkyna, P. C., & Zhafira, W. A. (2020). E-Commerce: A New Media that Creates New Disasters. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Paper, R. (2023). *Political Communication And Traditional Media – Neven Obradović*. 22, 1–13.
- Park, K., & You, S. (2021). Can online communities be social capital? The effect of online communities on individuals' political engagement. *Current Psychology*, 40(4), 1752–1759. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-0109-z>
- Peter, C., & Muth, L. (2023). Social Media Influencers' Role in Shaping Political Opinions and Actions of Young Audiences. *Media and Communication*, 11(3), 164–174. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i3.6750>
- Ramadhan, A. A., Utama, I. P. A. A., & Arkan, J. (2022). E-Konstituen: Inovasi Aplikasi Digital Berbasis Digital Operating System Untuk Meningkatkan Peran Generasi Muda di Era Demokrasi Digital. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i1.17068>
- Ramdzan@Raaban, M. R., & Muhammad, M. (2023). The Role of Social Media In Increasing Political Influence For Malay Politicians. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences; Vol 5 No 2 (2023): Jun 2023*. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajress/article/view/22226>
- Roncarolo, F., & Mancini, P. (2018). The traditional media, political parallelism and public opinion on contentious issues in the 2018 Italian election campaign. *Contemporary Italian Politics*, 10(3), 243–266. <https://doi.org/10.1080/23248823.2018.1531870>
- Sintar Nababan. (2023). Digital Media Literacy Strategy for the Information Disruption Era in Improving the Communication Ethics of the Yogyakarta Community. *International Journal of Science and Society*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i2.689>
- Su, Y., & Xiao, X. (2021). Interacting effects of political social media use, political discussion and political trust on civic engagement: Extending the differential gains model. *International Communication Gazette*, 84(3), 206–226. <https://doi.org/10.1177/1748048521993118>
- Sukmadi, S. (2022). The Pentahelix Model In Synergizing Sectors Tourism In West Java To Improve Local Economy . *International Journal of Social Science*, 2(4 SE-Articles), 1873–1878. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4165>
- Toloh, P. W. Y., & Takalamingan, M. (2023). Peran Partai Politik Mengatasi Politik Identitas Dalam Pemilu. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 4(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.46874/tkp.v4i2.736>
- Venus, A., Intyaswati, D., & Prihatiningsih, W. (2023). The role of cognitive elaboration in social media political information consumption and persuasion. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2221430. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2221430>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2023). Youth political participation and digital movement in Indonesia: the case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*, 12(May), 543. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.1>
- Wulandari, C. D., Muqsih, M. A., Ayuningtyas, F., Ilmu, F., Politik, I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik Pemilu di Indonesia diselenggarakan setiap lima tahun sekali sesuai dengan asas yang digariskan dalam konstitusi dan merupakan mekanisme yang disediakan oleh eksekutif. *Avant Garde : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(01), 134–147. https://www.researchgate.net/profile/Fitria-Ayuningtyas/publication/371684161_Fenomena_Buzzer_Di_Media_Sosial_Jelang_Pemilu_2024_Dalam_Perspektif_Komunikasi_Politik/links/648fb39e95bbbe0c6ed163fb/Fenomena-Buzzer-Di-Media-Sosial-Jelang-Pemilu-2024-Dalam-Pe
- Xu, P., Ye, Y., & Zhang, M. (2022). Exploring the effects of traditional media, social media, and foreign media

- on hierarchical levels of political trust in China. *Global Media and China*, 7(3), 357–377. <https://doi.org/10.1177/20594364221115270>
- Yadi, S., Yusuf, S., & Hasan, A. (2023). The Influence of Media Exposure on Voters' Behavior During The Sumbawa 2020 Local Election (PILKADA). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39, 425–440. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3901-24>
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5, 10844–10850. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>